

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keadaan ekonomi yang terus mengalami perkembangan teknologi telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan, termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kebangkrutan dapat terjadi karena berbagai faktor, baik faktor keuangan maupun non keuangan. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan biasanya diawali dengan menurunnya kinerja perusahaan yang ditandai dengan kondisi arus kas yang tidak sehat serta memiliki kemungkinan terjadi masalah kesulitan keuangan (*financial distress*).

Salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan jamu legendaris Nyonya Meneer. PT Nyonya Meneer merupakan salah satu produsen jamu terbesar dan tertua di Indonesia yang resmi dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Semarang pada tanggal 3 Agustus 2017. PT Nyonya Meneer mulai mengalami *financial distress* sejak September 2014, yang ditandai dengan diajukannya Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) oleh PT R3N Panen Sejahtera. Pada April 2017, Meilinar, dkk mengajukan permohonan pailit karena PT Nyonya Meneer tidak sanggup membayar gaji karyawan dari Juni 2015 hingga Februari 2017 dengan total mencapai Rp4,39 miliar.

Salah satu penyebab kebangkrutan PT Nyonya Meneer adalah terlalu banyak kewajiban yang tidak mampu dipenuhinya, yang membuat kondisi keuangan

perusahaan menjadi tidak sehat. Berdasarkan data dari website CNN Indonesia, PT Nyonya Meneer diketahui mempunyai utang kepada 85 kreditur dengan jumlah mencapai Rp252 miliar. Faktor lain yang menyebabkan kebangkrutan PT Nyonya Meneer yaitu masalah manajemen yang tidak mampu mengikuti permintaan pasar, sehingga tidak dapat bersaing dalam bisnis era digital (wowtribun.com).

PT Sariwangi Agricultural Estate Agency juga merupakan salah satu perusahaan yang mengalami kepailitan pada tahun 2018 lalu. Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada Kamis, 16 Oktober resmi menyatakan status pailit kepada PT SAEA dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung. Berdasarkan data dari bengkulutoday.com, PT Sariwangi AEA dan perusahaan afiliasinya yaitu PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung telah mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) sejak tahun 2015. Dua perusahaan ini memiliki utang kepada sejumlah kreditur hingga mencapai Rp 1,05 triliun.

Salah satu penyebab kepailitan PT Sariwangi AEA adalah kegagalan investasi dalam meningkatkan produksi perkebunan. PT Sariwangi AEA mengembangkan sistem drainase atau teknologi penyiraman air dan telah mengeluarkan sejumlah uang yang besar, namun hasil yang diperoleh tidak sesuai ekspektasi. Hal itu membuat proses pembayaran utang menjadi terhambat, sehingga PT Sariwangi mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Namun hingga 2018 PT Sariwangi AEA dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung belum dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar sejumlah tagihan kepada debitur, dan akhirnya PT Bank ICBC Indonesia selaku debitur

menggugat PT Sariwangi AEA dan perusahaan afiliasinya yaitu PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung ke Pengadilan Niaga Jakarta Pusat.

Berdasarkan fenomena *financial distress* yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2015-2019, sebagian besar perusahaan yang mengalami kepailitan diawali dengan tidak dapat memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan biasanya mengalami penurunan kinerja, yang ditandai dengan menurunnya jumlah penjualan dan laba yang dihasilkan tiap periode.

Berdasarkan kasus-kasus kepailitan yang terjadi di Indonesia, beberapa diantaranya merupakan perusahaan besar dan sudah berdiri sejak lama. Selain itu, beberapa kasus menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* karena kurangnya pengawasan dari manajemen yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi memburuk. . Selain itu, beberapa kasus menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* karena kurangnya pengawasan dari manajemen yang menyebabkan kinerja perusahaan menjadi memburuk Kinerja yang memburuk dapat mengakibatkan laba perusahaan menurun dan membuat laporan keuangan perusahaan menjadi tidak sehat yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan bisnis perusahaan.

Financial distress yang dialami oleh beberapa perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik keuangan maupun non keuangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel keuangan (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin*) serta faktor non keuangan (Ukuran

Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial) terhadap *financial distress*. Peneliti memilih Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 sebagai objek penelitian karena pada tahun 2015-2019 terjadi beberapa kasus *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia seperti PT Sariwangi AEA, Nyonya Meneer, PT Asia Paper Mills, Kodak Indonesia, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, dll.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan kasus kepailitan PT Sariwangi AEA dan Nyonya Meneer, dapat dilihat bahwa rasio keuangan dan faktor non keuangan memiliki korelasi dengan *financial distress*. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah *net profit margin* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

4. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Apakah umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
6. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari variabel keuangan (*current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin*) dan faktor non keuangan (ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan manajerial) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi baik kepada penulis maupun pembaca mengenai pengaruh beberapa variabel keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan

net profit margin serta beberapa faktor non keuangan yang terdiri dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bahan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan sebagai suatu pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan tambahan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh variabel keuangan dan faktor non keuangan terhadap *financial distress*, dengan tujuan agar perusahaan dapat mengantisipasi terjadinya *financial distress*.